IMPLEMENTASI STANDAR KECAKAPAN ‘UBŪDIYAH DAN AKHLĀQUL KARĪMAH DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

(Studi Kasus di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi)

SKRIPSI

OLEH

KHOZINATUL ROFI’AH
NIM: 210314191

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA LAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2018

ABSTRAK

Rofi'ah, Khozinatul. 2018. *Implementasi Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmahdalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umar Sidiq, M.Ag

Kata Kunci: *Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah, Kecerdasan Emosional.*

Salah satu masalah yang muncul pada siswa madrasah adalah kemampuan siswa dalam beribadah, berakhlak dan baca tulis al-Qur'ān yang masih kurang, maka dari itu perlu adanya kegiatan yang dapat menunjang kemampuan beragama siswa yaitu dengan mengadakan SKUA. Kegiatan ini dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islamserta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur'ān, 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah, dan dapat mengembangkan kecerdasan emosional bagi siswa di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan latar belakang diterapkannya standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo, Ngawi; (2) mendeskripsikan pelaksanaan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo, Ngawi; dan (3) memaparkan dampak dari implementasi standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo, Ngawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang ditunjang oleh tiga teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan langkah-langkah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/ verification*.

Dari hasil penelitian ditemukan; (1) latar belakang kegiatan SKUA karena terdapat keinginan pihak madrasah untuk menghasilkan *out put* yang sesuai dengan visi dan misi madrasah serta adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: KW. 13.4/1/HK.00.8/1465/2012; (2) kegiatan SKUA dilaksanakan setiap hari Sabtu pada pukul 07.00-08.00 WIB atau selesai sholat Dhuha bertempat di serambi masjid MTs FSM Tempurejo Ngawi. Adapun yang terlibat yaitu bapak ibu guru pembimbing dan seluruh siswa-siswi; (3) dampak yang dicapai dalam mengimplementasikan SKUA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dapat memberikan motivasi siswa untuk menghafal juz 30 serta siswa dapat mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Khozinatul Rofi'ah
NIM	: 210314191
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	:Implementasi Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional. (Studi Kasus di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr.Umar Sidiq, M.Ag

NIP. 197606172008011012

07 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Khoirul Anwar, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama	:	Khozinatul Rofi'ah
NIM	:	210314191
Fakultas	:	Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	:	Implementasi Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional. (Studi Kasus di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi).

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 04 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 28 Juni 2018

Ponorogo, 28 Juni 2018
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Dr. Ahmadi, M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I ( )
2. Penguji I : NUR KOLIS, Ph.D ( )
3. Penguji II : Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag ( )

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang kira-kira telah ada sejak abad sebelas Masehi. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama seperti, Aqidah Akhlak, Fiqh, al-Qur'ān Hadist, Bahasa Arab, danSejarah Kebudayaan Islam (SKI).[1]

Seiring berkembangnya zaman dan untuk menambah cakrawala berfikir para pelajar, maka madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum seperti di sekolah umum lainnya.[2]Madrasah menjadi lembaga yang mampu mengantarkan siswanya pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan. Madrasah juga mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus.[3]

Pada hakikatnya ibadah adalah tunduk, kepatuhan dan kecintaan yang sempurna.[4]Para ilmuwan agama dalam mendefinisikan agama sangat bervariasi, bahkan hampir-hampir mengalami kesulitan. Karena di samping persoalan agama, juga banyak melibatkan persoalan-persoalan sosial, namun penghayatannya sangat bersifat individual. Sifat individual inilah, yang menyebabkan tanggapan dan

---

[1]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 56

[2] Ibid., 57.

[3]Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah Pengajaran Imam menuju Madrasah Impian* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), 38.

[4]Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 263.

pemahaman terhadap agama tersebut sangat bervariasi bergantung pada sikap dan latar belakang pribadi yang menilainya. Artinya tanggapan terhadap agama bergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki setiap individu.[5]

Tetapi pada kenyataannya, madrasah masih jauh dari idealisme itu, peserta didik masih banyak yang meninggalkan nilai-nilai spiritual dan pasti akan kehilangan kendali dan salah arah, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran, yang semuanya berfungsi untuk membina kepribadian.[6] Masih banyak pelajar dari kalangan madrasah yang juga terkena kasus terkait dengan kemerosotan moral. Perilaku pelajar belakangan ini memang sangat memprihatinkan, banyak berita di media masa kasus tentang pelajar di sana sini. Ada kasus kekerasan, pergaulan bebas, dan juga budaya tawuran oleh para pelajar pada masa kini. Salah satu kemerosotan moral yang terjadi di MTs Fie Sabilil Muttaqien ini yaitu terjadinya tawuran antar teman ataupun perkelahian di lingkungan sekolah tersebut.[7]

Pada usia remaja, mereka cenderung menghindari kontak sosial, kepala batu dan penuh kebimbangan, mudah panik karena frustasi, menganggap diri mereka “jelek” atau tidak berharga, melakukan regresi dan lumpuh karena stress, kurang percaya, mudah tersinggung dan gampang marah jika tidak dilayani

---

[5]Erwin, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 23.

[6]Ibid., 185-186.

[7]Dari hasil wawancara dengan Ibu Atik Sulistiyani (Wakil Kepala Kurikulum) MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi, 6 Januari 2018 pukul 10:30 WIB di Ruang Kantor Guru MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

keinginannya, gampang dengki, iri, reaksi yang berlebihan jika diganggu, sehingga mereka menimbulkan perdebatan dan perkelahian antar sesama.[8]

Permasalahan diatas merupakan perbuatan tercela yang seharusnya tidak dilakukan dan perlu adanya pengendalian diri ataupun emosi, apalagi pelajar dari kalangan madrasah, karena di madrasah peserta didik diajarkan tentang pendidikan agama yang cakupannya sangat luas berbeda dengan pendidikan agama yang ada di sekolah umum. Padahal emosi merupakan hal-hal yang paling utama bagi masyarakat, nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, pengendalian diri dan kegigihan. Dan juga kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan, karena dengan emosi yang baik seseorang dapat mengontrol tindakan yang dilakukannya, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetensi dan lain sebagainya.

Namun, apabila peserta didik yang mempunyai sifat yang sabar itu adalah termasuk peserta didik yang memiliki kecerdasan (dan kompetensi) emosional yang tinggi. Berdasarkan hasil-hasil penelitian puluhan tahun, manusia yang ber-EQ tinggi cenderung lebih berhasil secara finansial, lebih bahagia dalam hubungan inter personal, lebih sehat secara fisik dan mental, dan lebih kreatif dalam menyelesaikan berbagai bentuk permasalahan.[9]

Maka dari itu, madrasah-madrasah banyak yang mengadakan kegiatan demi menunjang kemampuan beragama siswa, meningkatkan akhlak siswa, dan dapat mengembangkan kecerdasan emosional agar dapat mengendalikan diri dan

---

[8]Zaim Elmubarok, *Menumbuhkan Pendidikan Islam Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 121.

[9]Ibid.,121.

tidak menyeleweng dalam ajaran agama. Dan diantara madrasah yang berupaya untuk mengawal kegiatan ‘ubūdiyah siswa adalah MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengimplementasikan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA). Kegiatan ini merupakan intruksi dari Menteri Agama yang mengatakan bahwa seluruh madrasah-madrasah di Jawa Timur untuk mengadakan kegiatan yang dapat melatih kemandirian siswa.[10]

Menurut surat edaran kepala kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor 13 Tahun 2012, bahwa dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis Al-Qur’ān, ‘Ubūdiyah, Akhlāqul Karīmah, dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah. Dan setiap madrasah (Negeri atau Swasta) harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga.[11]

Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik. Maka dengan adanya program tersebut, perlu juga diadakan implementasi Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dalam mengembangkan kecerdasan emosional, agar peserta didik dapat mengelola emosi diri dengan baik, kemampuan mengenali perasaan diri dan orang lain, dan memotivasi diri sendiri.

---

[10]Dari hasil wawancara dengan Ibu Atik Sulistiyani (Wakil Kepala Kurikulum) MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi, 6 Januari 2018 pukul 10:30 WIB di Ruang Kantor Guru MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

[11]Kd. 13. 36/04.00/PP/1026/2012, Surat Edaran Standar kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

Implementasi Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) ini menarik dikaji mengingat belum semua madrasah melaksanakannya, dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Namun ketika belum banyak madrasah melaksanakannya, justru MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi sudah melaksanakan secara maksimal. Hasilnya tentu ada perbedaan antara siswa yang sudah melaksanakan SKUA dan yang belum melaksanakan SKUA ini. Perbedaannya baik dalam hal membaca, menulis Al-Qur’ān, hafalan do’a dan dzikir, kedisiplinan ibadah dalam sehari-hari, perilaku siswa, serta mengembangkan kecerdasan emosional yang dapat dipraktekkan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Implementasi Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi)**”.**

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah dan cakupan pembahasan, juga karena keterbatasan waktu, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang diterapkannya Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswadi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo, Ngawi?
2. Bagaimana pelaksanaan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo, Ngawi?
3. Bagaimana dampak dari implementasi Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo, Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan latar belakang diterapkannya Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo, Ngawi.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo, Ngawi.
3. Untuk memaparkan dampak dari implementasi Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo, Ngawi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah selain untuk peneliti sendiri juga untuk pembaca yang lain di antaranya:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kependidikan, dan membantu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan kompetensi atau teori pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada aspek al-Qur'ān Hadis, Fikih, dan Aqidah Akhlak yaitu dalam hal baca tulis al-Qur'ān, hafalan do'a dan dzikir, kedisipilinan ibadah dalam sehari-hari, serta perilaku siswa. Karena Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) ini sebagai sarana pengembangan ranah afektif dan psikomotorik siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam yang telah disampaikan. Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah juga bisa mengembangkan kecerdasan emosinal pada siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru atau Pendidik

Sebagai alat atau sarana dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran. Dan untuk menambah pengetahuan serta wawasan guru dalam hal menyiapkan perangkat terkait proses penerapan Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) siswa agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai inspirasi untuk memajukan lembaga dengan kegiatan yang dapat memberikan manfaat pada pencapaian kompetensi lulusan madrasah dan guna meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak siswa.

3. Bagi Kementerian Agama

Membantu lembaga pendidikan dalam mencapai visi misinya, dan sebagai sarana penunjang demi tercapainya peserta didik yang paham akan pendidikan agama dan bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti

Tambahan khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang kegiatan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa.

F. Sistematika Pembahasaan

Untuk memberikan kemudahan dan memahami penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberi gambaran tentang pendidikan yang akan dilakukan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Telaah pustaka terdahulu dan kajian teori, yakni berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi teori-teori

tentang pengertian Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA), dasar dan tujuan SKUA, ruang lingkup SKUA, pengertian kecerdasan, pengertian emosi, dan pengertian kecerdasan emosional.

Bab III: Metode penelitian, bab ini merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena dengan berpatokan pada metode penelitian yang sudah tervalidasi oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan sistematis. Pada bab ini akan dipaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian pada implementasi Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien TempurejoNgawi.

Bab IV: Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi data umum tentang paparan data dan lokasi penelitian, paparan tentang gambaran umum MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi Periode 2017/2018 dan data khusus tentang implementasi kegiatan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Bab V: Pembahasan, merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisi tentang implementasi kegiatan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Bab VI: Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti sari dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

IAIN
PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Luthfia Farihatuz Zuhro, NIM: 210312022, Pendidikan Agama Islam tahun 2016 dengan judul "Manajemen Pelaksanaan Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) di MTsN Paron, Ngawi", dengan rumusan masalah: (1) bagaimana perencanaan Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) di MTsN Paron, Ngawi? (2) bagaimana proses penerapan Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) di MTsN Paron, Ngawi? (3) bagaimana evaluasi Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) di MTsN Paron, Ngawi?. Adapun metode yang digunakan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi *date reduction*, *date display*, dan *conclusion/ verification* dan uji keabsahan data hasil kualitatif ini antara lain dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: (1) perencanaan kegiatan SKUA di MTsN Paron Ngawi dilatar belakangi oleh adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur Nomor: KW.13.4/HK..00.8/1465/2012 dan melibatkan kondisi siswa pada saat itu. (2) pelaksanaan kegiatan SKUA di MTsN Paron Ngawi adalah dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX. Dan bapak ibu guru yang mengampu mata pelajaran PAI sebagai pembimbing dalam kegiatan tersebut.(3) evaluasi kegiatan SKUA pada materi al-Qur'ān Hadist, do'a-do'a dan dzikir siswa

yang hafalannya masih kurang lancar atau nilainya belum mencapai KKM teknik evaluasinya adalah dengan memberikan waktu sendiri, atau siswa menemui guru pembimbing secara pribadi untuk setoran hafalan lagi sampai lancar dan itu juga berlaku untuk materi Akidah Akhlak. Lalu teknik evaluasi dan praktek Fiqh yaitu siswa yang belum benar prakteknya dikelompokkan dan mengulang prakteknya hingga tepat dan benar pada hari itu juga.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah, dan pada pengecekan keabsahan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Luthfia Farihatuz Zuhro meneliti tentang manajemen SKUA sedangkan peneliti meneliti tentang implementasi SKUA dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa. Selain itu perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian yang diteliti Luthfia Farihatuz Zuhro di MTsN Paron Ngawi, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

Hanifatul Mu’arifah, NIM: 210311123, Pendidikan Agama Islam tahun 2015 dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fiqh Siswa Kelas X di MAN Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2014/2015”, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015? (2) bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/ 2015?

(3) bagaimana relevansi kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah(SKUA) dengan standar kompetensi lulusan (SKL) Fiqh kelas X di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015?. Adapunmetode yang digunakan adalah kualitatif (studi kasus) dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi *reduction*, *data display*, dan *conclusion* dan uji keabsahan data hasil kualitatif ini antara lain dilakukan dengan pengamatan yang tekun, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: (1) latar belakang adanya kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah(SKUA) ini karena kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam beribadah, berakhlak dan baca tulis al-Qur’ān masih kurang, dan keinginan madrasah untuk menghasilkan peserta didik yang kualitas sesuai dengan visi dan misi madrasah, serta adanya Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1465/2012.(2) standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah(SKUA) ini relevan terhadap standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran Fiqh kelas X di MAN Dolopo Madiun, ada beberapa aspek yaitu:(a) aspek kognitif, kegiatan SKUA relevan dengan SKL mata pelajaran Fiqh karena memiliki sasaran yang sama yakni siswa mampu memahami prinsip ibadah, ketentuan zakat, haji dan umroh, kurban, serta pengurusan jenazah. (b) aspek afektif, kegiatan SKUA relevan dengan SKL mata pelajaran Fiqh karena keduanya memiliki sasaran yang sama yakni peningkatan jiwa sosial dan akhlak mulia pada

diri siswa. (c) aspek psikomotorik, kegiatan SKUA relevan dengan SKL mata pelajaran Fiqh karena memiliki sasaran yang sama yaitu siswa mampu mempraktekkan zakat, haji, dan umroh, kurban dan aqiqah dan kepengurusan jenazah. Dengan adanya kegiatan ini kemampuan beribadah dan perilaku siswa semakin baik.

Persamaan adalah sama-sama meneliti tentang standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah, dan tentang metode yang dilakukan yaitu kualitatif (studi kasus), sedangkan perbedaannya adalah peneliti Hanifatul Mu’arifah meneliti implementasi kegiatan ekstrakurikuler SKUA dan relevansinya dengan standar kompetensi Fiqh siswa kelas X. Selain itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian yang diteliti oleh Hanifatul Mu’arifah di MAN Dolopo Madiun, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

Fitria Diana Ariani, NIM: 210309003, Pendidikan Agama Islam tahun 2013, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Individual Siswa melalui Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah”, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana kemampuan keagamaan individual siswa dalam menghafal buku syarat kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah? (2) bagaimana penerapan syarat kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmahdi MAN 2 Madiun?. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif (studi kasus) dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi *reduction*, *data display*, dan *conclusion* dan uji

keabsahan data hasil kualitatif ini antara lain dilakukan dengan keajegan dan triangulasi.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: Kemampuan siswa dalam menghafal tagihan keagamaan sudah cukup baik yang sebelum adanya kegiatan tersebut mungkin terdapat siswa yang malas hafalan. Meskipun demikian siswa tetap menyelesaikan hafalannya sebelum waktu akhir hafalan. Sekolah juga berharap siswa-siswi nantinya dapat menjadi manusia yang benar-benar akhlāqul karīmahdan bertaqwa. Untuk proses penerapan kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu jam istirahat pertama, siswa maju satu persatu.

Persamaannya adalah sama-sama meneliti standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah, dan perbedaannya adalah penelitian Fitria Diana Ariani meneliti upaya meningkatkan kompetensi individual siswa melalui standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah, sedangkan peneliti meneliti tentang implementasi SKUA dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Selain itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian yang diteliti oleh Fitria Diana Ariani di MAN 2 Madiun, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

B. Kajian Teori

1. Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA)

a. Pengertian Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA)

Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk

mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan al-Qur'ān, Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, dzikir dan do'a. SKUA ini diberlakukan hampir di seluruh madrasah di Jawa Timur yaitu setiap madrasah (negeri maupun swasta) harus melaksanakan Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga. Kegiatan tersebut salah satu metode yang digunakan di madrasah di Jawa Timur sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pelaksanaan bimbingan ini bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan atau dapat dilakukan secara klasikal. Pembimbing kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah, sekaligus sebagai penguji di setiap kelas sebagaimana surat keputusan yang telah ditetapkan Kepala Madrasah. Dalam pembimbingan buku SKUA yang harus dibawa setiap mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan paraf guru pembimbing. Pengujian kecakapan selambat-lambatnya sebelum pelaksanaan ujian semester dan penilaian hasil pengujian diberikan pada rapot Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA).

Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan, artinya peserta didik yang tidak tuntas dalam mempraktikkan materi yang ada di dalam SKUA maka peserta didik tersebut tidak mengikuti ujian semester, namun apabila untuk Ujian

Nasional (UN) boleh mengikuti akan tetapi akan ditahan pihak madrasah dan diberikan ketika peserta didik sudah tuntas dalam melaksanakan praktik SKUAnya.

Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, maka pelaksanaan SKUA menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.[12]

Siapapunyang menjalankan usaha tentu telah melaksanakan serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai keberhasilan dan kegagalan usahanya. Disadari atau tidak, mereka telah menempuh proses manajemen. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/ teknik yang tepat.

Merencanakan pada dasanya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumber daya yang akan diolah dan teknik/ metode yang dipilih untuk digunakan. Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk

[12]Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1456/2012 tanggal 9 Mei 2012.

mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/ metode.[13]

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan/ atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan keindividuan, kesosialan, dan moral.[14]

3) Evaluasi

Elemen terakhir fungsi dan proses manajemen adalah evaluasi. evaluasi pelaksanaan program merupakan tahap untuk mengetahui sejauhmana program yang telah diputuskan. Evaluasi hanya mempunyai satu fungsi, yaitu memperbaiki pelaksanaan program agar lebih baik pada waktu yang akan datang.[15]

Oleh karena itu, evaluasi bertujuan untuk merumuskan apa yang harus dilakukan, mengumpulkan informasi, dan menyajikan informasi yang berguna bagi menetapkan alternatif keputusan.[16]

Selain kegiatan SKUA ini penting dilihat dari dua unsur yaitu ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah. ‘Ubūdiyah disini memiliki pengertian

---

[13]Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 93-94.

[14]Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 236.

[15]Mukhibat, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 47.

[16]Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 187-194.

secara bahasa, kata-kata عَبْدِيَّة– عُبُودِيَّة– عُبُودَة(‘abdiyah, ‘ubūdiyah, ‘ubūdah) dalam bahasa Arab, adalah kepatuhan. Yaitu menyerah dan pasrah kepada pihak lain hingga dapat dipergunakan dengan mudah dan menurut kehendak pihak tersebut.[17] Sedangkan menurut istilah adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah.[18]

Sedangkan akhlāqul karīmahberasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jamakdari kata “khuluq” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[19]Sedangkan karīmah itu sendiri memiliki arti mulia, terpuji, baik. Jadi, akhlāqul karīmah adalah budi pekerti atau perangai yang mulia. Selain itu akhlak yang baik atau akhlāqul karīmahdapat diartikan sebagai sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari al-Qur’ān as-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah).[20]

b. Dasar dan Tujuan Pelaksanaan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA)

Dasar pelaksanaan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) adalah

1) UU 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2) PP 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

[17]Ritongga Zainudin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 1.
[18]Erwin, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 257.
[19]Ibid., 181.
[20]Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 31.

3) PP No. 22, 23, 24 tahun 2006 Tentang standar isi, standar SKL dan pelaksanaannya.
4) Permenag RI No. 2 Tahun 2008 tentang SI Pendidikan Agama dan Bahasa Arab.
5) Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam No. Dj. 11.1/PP.00/ED/863A/2008.
6) Surat Edaran Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur, Kw.13.4/1/HK.008/1465/2012, Tentang Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA)

Untuk tujuan dari Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA) adalah

1) Memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca Tulis Al-Qur’ān, ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmahbagi siswa madrasah.
2) Setiap madrasah (Negeri dan Swasta) harus melaksanakan SKUA sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan menjadi salah satu syarat mengikuti UAS, UKK, UAM, dan UN.

Untuk petunjuk umum dari buku Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA) adalah:

1) Buku ini merupakan buku SKUA bagi peserta didik yang meliputi kecakapan Al-Qur’ān Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan do’a.

2) Pembimbingan kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah, dilakukan sekurang-kurangnya seminggu sekali, dijadikan sebagai muatan lokal atau diberikan waktu khusus.
3) Pelaksanaan pembimbingan lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan atau dapat dilakukan secara klasikal.
4) Pengujian kecakapan oleh pembimbing, dilakukan selambat-lambatnya 2 minggu sebelum pelaksanaan ujian semester.
5) Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan.
6) Hasil pengujian diterbitkan raport khusus kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah
7) Buku SKUA harus dibawa setiap saat mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan tanda tangan guru pembimbing.
8) Pembimbing SKUA, sekaligus sebagai penguji pada setiap kelas sebagaimana surat keputusan yang ditetapkan kepala sekolah.
9) Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, pelaksanaan SKUA menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.

Adapun dampak melakukan SKUA ini yaitu:

1) Mengembangkan kecerdasan emosional yang dapat memberikan motivasi siswa untuk belajar dalama menghafal juz 30 yang dapat

mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri yang akan berdampak positif, serta sanggup dalam menetralisir tekanan emosi agar tidak terjerumus pada perilaku yang berdampak negatif.

2) Memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca Tulis Al-Qur'ān, 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah bagi siswa madrasah.[21]

c. Ruang Lingkup Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA)

Untuk SKUA di sini mempunyai indikator-indikator yang harus disetorkan kepada guru yang tentu saja mempunyai tingkatan-tingkatan sendiri-sendiri:

1) SKUA kelas VII Tsanawiyah semester ganjil

a) Al-Qur'ān. Mampu menghafal dengan benar: QS. al-Fatihah, QS. an-Nas, QS. al-Ikhlas, QS. al-Fil, QS. al- 'Adiyat, dan QS. al-Qadr.

b) Aqidah dan Akhlak. Mampu menjelaskan: tata cara taubat, dan adab qadaul-hajat.

c) Fikih. Mampu mempraktekkan: tata cara thaharah dan najis, tata cara wudlu dan lafal niatnya, tata cara mandi besar dan niatnya, tata cara tayamum, tata cara shalat fardlu, tata cara sujud sahwi, tata cara adzan dan iqamah, dan tata cara shalat berjamaah.

[21]Http://www.google.co.id isi buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA).com, diakses tanggal 16 Januari 2018.

d) Dzikir dan Do'a. Menghafal dengan benar: do'a masuk dan keluar mandi, do'a setelah wudlu, do'a setelah adzan, do'a iftitah, do'a ruku', do'a qunut, do'a sujud sahwi, dzikir dan do'a ba'da shalat, dan asmaul husna 1-60.

2) SKUA kelas VII Tsanawiyah semester genap

a) Al-Qur'ān. Mampu menghafal dengan benar: QS. al-Bayyinah, QS. al-Kafirun, QS. al-Lahab, QS. an-Nasr, QS. at-Tin, QS. al-Dluha, dan QS. al-Lail.

b) Aqidah dan Akhlak. Mampu menyebutkan: nama-nama malaikat dan tugasnya, adab berada di masjid, dan adab menjenguk orang sakit.

c) Fikih. Mampu mempraktikkan dengan benar: tata cara shalat Jum'at dan lafal niatnya, tata cara shalat jenazah dan lafal niatnya, tata cara khutbah, tata cara shalat jamak dan lafal niatnya, tata cara shalat qashar dan lafal niatnya, tata cara shalat jamak-qashar dan lafal niatnya, tata cara shalat dalam keadaan sakit, dan tata cara shalat di atas kendaraan.

d) Dzikir dan Do'a. Menghafal dengan benar: do'a sujud, do'a duduk diantara 2 sujud, do'a tahiyyat ula, do'a tahiyyat akhir, doa' shalat jenazah takbir ketiga, do'a shalat jenazah takbir keempat, do'a masuk dan keluar masjid, do'a menjenguk orang sakit, dan asmaul husna 1-65.

3) SKUA kelas VIII Tsanawiyah semester ganjil

a) Al-Qur'ān. Mampu menghafal dengan benar: QS. al-Quraisy, QS. al-Insyirah, QS. al-Kautsar, QS. al- Ma'un, QS. al-Syams, QS. al-Balad, dan QS. al-Fajr.

b) Aqidah dan Akhlak. Mampu menyebutkan: nama-nama kitab suci beserta rasul penerimanya, dan adab makan dan minum.

c) Fikih. Mampu mempraktekkan dengan benar: tata cara sujud syukur, tata cara sujud tilawah, tata cara puasa dan lafal niatnya, dan tata cara zakat dan lafal niatnya.

d) Dzikir dan do'a. Menghafal dengan benar dan fasih: do'a sujud syukur, do'a sujud tilawah, do'a berbuka puasa, do'a sebelum dan sesudah makan, do'a khotmil qur'an, do'a ba'da shalat dluha, dan asmaul husna 1-70.

4) SKUA kelas VIII Tsanawiyah semester genap

a) Al-Qur'ān. Mampu menghafal dengan benar: QS. al-Humazah, QS. al-Takasur, QS. al-Ghasyiah, dan QS. al-A'la.

b) Aqidah dan Akhlak. Mampu menyebutkan dengan benar: nama-nama 25 rasul, adab berpakaian, adab berhias, dan adab berpergian (musafir).

c) Fikih. Mampu menjelaskan dengan benar: tata cara haji dan umrah dan lafal niatnya.

d) Dzikir dan Do'a. Menghafal dengan benar dan fasih: lafal talbiyah, do'a bercermin, do'a keluar rumah, do'a naik kendaraan, do'a naik

kapal laut, do'a sampai tujuan safar, do'a ba'da shalat tarawih, do'a ba'da shalat witir, dan asmaul husna 1-75.

5) SKUA kelas IX Tsanawiyah semester ganjil

a) Al-Qur'ān. Mampu menghafal dengan benar: QS. al- Qariah, QS. al-Zalzalah, QS. al-Ashr, QS. al-Alaq, QS. al- Thariq, dan QS. al-Buruj.

b) Aqidah dan Akhlak. Mampu menyebutkan: tanda-tanda kiamat, adab pergaulan pria dan wanita, dan adab bertamu dan menerima tamu.

c) Fikih. Mampu menjelaskan dengan benar: tata cara memandikan jenazah, tata cara mengkafani jenazah, tata cara menguburkan jenazah, dan tata cara ziarah kubur.

d) Dzikir dan Doa. Menghafal dengan benar dan fasih: do'a menguburkan jenazah, do'a melewati atau masuk lokasi makam, do'a kafaratul majelis, do'a untuk kaum muslimin, dan asmaul husna 1-99.[22]

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Orang berfikir menggunakan pikiran (intelek)-nya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan inteligensinya. Dilihat dari inteligensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali/ cerdas (genius) atau pandir/ dungu

[22]Http://www.google.co.id buku panduan guru MTs tentang SKUA diakses tanggal 16 Januari 2018.

(idiot).Inteligensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.[23]

Inteligensi merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan *quotient* adalah satuan ukuran yang digunakan untuk inteligensi, jadi kecerdasan diukur dengan *quotient*.[24]

Dari paparan diatas, dapat kita ketahui bahwa:

1) Inteligensi itu ialah faktor total. Berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya turut mempengaruhi inteligensi seseorang).
2) Kita hanya dapat mengetahui inteligensi, dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Inteligensi hanya dapat diketahui dengan cara tidak langsung, melalui "kelakuan inteligensinya".
3) Bagi suatu perbuatan inteligensi bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir saja yang penting. Faktor-faktor lingkungan dan pendidikan pun memegang peranan.
4) Bahwa manusia itu dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan capai tujuan itu.[25]

---

[23]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 52.

[24]Monty P. Satiadarma, Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 26.

[25]Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, 52.

Dari hasil penyelidikan inteligensi yang dilakukan oleh para ahli psikologi, didapat beberapa kesimpulan yang sangat penting bagi pendidikan dan pengajaran:

1) Mungkin ada benarnya, pendapat yang mengatakan inteligensi itu bergantung kepada dasar dan keturunan (hereditas), tetapi dengan arti bahwa tiap orang karena hereditasnya mempunyai batas kecerdasan yang tidak dapat dilampaui, bagaimanapun baiknya pendidikan.
2) Tercapai atau tidaknya batas kecerdasan atau batas kemampuan pikiran seseorang diperbaharui pula oleh faktor-faktor dari luar.
3) Adanya kekuatan tumbuh dari dalam itu harus kita akui, tiap anak-anak mengalami perkembangan dalam pertumbuhan inteligensinya.
4) Mendapatkan sendiri suatu paham yang baruadalah lebih sukar daripada pemahaman pendapat-pendapat orang lain yang sudah ada.[26]

b. Pengertian Emosi

Jika dilihat dari tiga ranah yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, emosi termasuk ke dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak.

Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan (*state*) dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Misalnya orang merasa sedih, senang, terharu, dan sebagainya bila melihat sesuatu, mendengar sesuatu, mencium bau dan sebagainya. Dengan perkataan lain perasaan

[26]Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, 58.

disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibatnya adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada individu yang bersangkutan.[27]

Banyak definisi mengenai emosi yang dikemukakan oleh para ahli. Daniel Goleman seorang pakar kecerdasan emosional mendefinisikan yang diambil dari *Oxford English Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Lebih lanjut Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[28] Emosi diartikan sebagai sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejolak fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (seperti senyuman atau ringisan).[29]

Ciri-ciri emosi suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1) Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
2) Bersifat fluktuatif (tidak tetap)

[27]Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 81.
[28]Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 62.
[29]Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 116.

3) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.[30]

Dalam emosi pribadi seseorang telah demikian dipengaruhi hingga individu pada umumnya kurang dapat atau tidak dapat menguasai diri lagi. Seseorang yang mengalami emosi sering tidak memperlihatkan keadaan sekitarnya.[31]

c. Pengertian Kecerdasaan Emosi

Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.[32]

Sedangkan istilah "kecerdasan emosional" pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-

---

[30]Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 116.

[31]Netty, *Islam dan Psikologi*, 91-92.

[32]Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 512.

kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.[33] Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Selanjutnya menurut Golemanbahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.[34]Saat ini bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosi. Hal ini senada dengan yang dikatakan Goleman bahwa *social awareness* adalah pemicu awal gerakan berikutnya seperti *social skills*, *self management*, dan kemudian *self awareness* di *sequence* terakhir.[35]

Dalam perspektif para ahli kesehatan mental Islam. Istilah kecerdasan emosional sering disebut dengan kesehatan jiwa dan mental (*al-shihhah al-nafsiyyah*). Ahli kesehatan mental dalam Islam seperti Mustafa Fahmi dan Abdul Aziz el-Qussiy mendefinisikan istilah tersebut dengan pengertian yang serupa dengan istilah kecerdasan emosional. Bagi keduanya, *al-shihhah al-nafsiyyah*adalah kesehatan jiwa/ mental yang dilandasi oleh pengenalan diri sendiri, sehingga ia dapat melakukan penyesuaian terhadap diri maupun masyarakat lingkungannya. Sebagaimana dalam teori Goleman,

---

[33]Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), 5.

[34]Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak,...,...*, 121-122.

[35]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual* (Jakarta: ARGA, 2007), 41.

dalam perspektif kesehatan mental Islam, pengenalan terhadap diri dengan berbagai aspeknya merupakan syarat pokok tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri terhadap orang lain di lingkungan sekitar.

Sementara itu, dalam pandangan Adz Zakiy kecerdasan emosional adalah hasil pengembangan dari berbagai potensi ketauhidan, baik tauhid uluhiyyah, rububiyyah, ubudiyyah, dan khuluqiyyah.[36]

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam surat al-Baqarah Allah Swt menegaskan sebagai berikut:

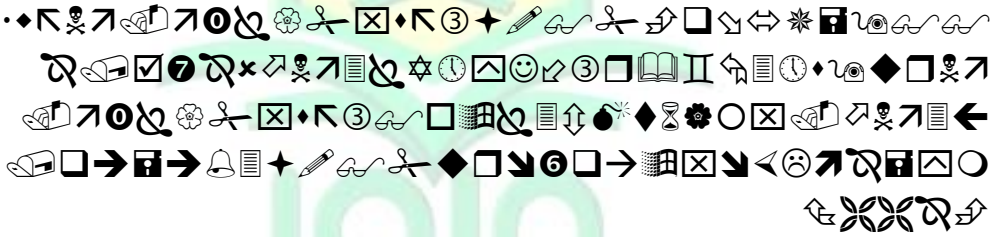

Artinya: *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.* (QS. al-Baqarah:225).

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah tidak akan menyiksa manusia yang melakukan kelalaian karena tidak disengaja sekalipun dalam

[36]Herwati, *Emotional Spritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati) (Tesis)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 34.

bersumpah, ia hanya akan menimpakan siksa bila kelalaian itu disengaja atas kehendak hati. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut telah terinfeksi dengan akhlak buruk dan keinginan hawa nafsu yang menerobos batas-batas kebaikan.

Semua implementasi dari kecerdasan emosional itu dinamakan akhlak al-karimah, yang sebenarnya telah ada di dalam Al-Qur'ān dan telah diajarkan oleh Rasulullah Saw seribu empat ratus tahun yang lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ. Dalam kecerdasan emosional, hal itulah menjadi tolak ukur kecerdasan emosional.[37]

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi untuk belajar menghargai perasaan orang lain menerapkan secara efektif emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional bukan lawan dari kecerdasaan intelektual, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, maupun di dalam komunikasi di lingkungan masyarakat.

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua pihak untuk dapat hidup bermasyarakat termasuk didalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang

---

[37]Dewi Murni, "Kecerdasan Emosional menurut Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Syahadah*, Vol. V, No. 1 (April, 2016), 98-99.

untuk memperoleh sukses di dalam hidupnya seperti yang diharapkan. Disamping itu, kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dengan baik akan mempengaruhi proses berfikirnya secara positif pula.[38]

Di dalam kecerdasan emosional terdapat lima ranah untuk keterampilan dalam kecakapan kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut:

1) Mengenali emosi diri (kesadaran diri): mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.
2) Mengelola emosi: menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralisir tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau

[38]Monty, Fidelis, *Mendidik Kecerdasan*,..., 32.

menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

3) Motivasi diri: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

4) Mengenali emosi orang lain (empati): kemampuan untuk merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Hal ini berarti orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain.

5) Membina hubungan: kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan

bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.[39]

IAIN PONOROGO

[39]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 170-172.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek yang diteliti untuk memperoleh masukan berupa data-data lisan kemudian melakukan pencatatan secara lengkap semua masukan yang diperoleh dari subjek tersebut.

Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pemimpin sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, satu penerapan kebijakan, atau satu konsep.[40]

Dengan karakteristik-karekteristik (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang, jadi dalam penelitian kualitatif ini peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa mewakilkan kepada orang lain (b) peneliti kualitatif bersifat deskriptif, (c) dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil sesuai dengan latar yang bersifat alami, jadi dalam peneliti kualitatif ini benar-benar memperhatikan

[40]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 99.

setiap proses terhadap kasus yang akan diteliti, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, (e) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian studi kasus akan dilaksanakan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini kasus yang dimaksud adalah Implementasi Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmahdalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting. Kehadiran peneliti disini merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisa, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.[41]Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh. Peneliti berpartisipasi penuh untuk mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui hingga data-data tersebut secara lengkap.

Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti aktif dalam kegiatan tersebut.[42]

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Fie Sabilil Muttaqien Tempurejoyang beralamatkan di desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Peneliti memilih lokasi penelitian disini karena madrasah ini

---

[41]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 168.

[42]Ibid., 9.

merupakan salah satu madrasah yang melaksanakan kegiatan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA). Dan di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi melaksanakan SKUA ini dikarenakan salah satu program Pemerintah yang bertujuan memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca Tulis Al-Qur’ān, ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmahbagi siswa madrasah tersebut.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.[43]Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Pada penelitian ini yang nantinya menjadi sumber data adalah informan yang jumlahnya tidak terbatas karena sifat penelitian ini adalah kualitatif. Yang sekurang-kurangnya sebanyak empat informan yaitu: kepala sekolah, waka kurikulum, guru koordinator kegiatan SKUA, dan siswa. Sedangkan sumber data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, data tertulis, dan dokumentasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi.[44] Dengan teknik pengumpulan data tersebut peneliti

---

[43]Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 157.

[44]Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

melakukan interaksi dengan subjek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung. Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[45] Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif karena peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.[46]

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengamatan yang dilakukan di dalam kelas yaitu pada saat kegiatan belajar mengajar ketika kegiatan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dilaksanakan. Yang dilakukan peneliti disini adalah latar belakang diterapkannya, pelaksanaan, dan dampak Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo, Ngawi.

---

[45]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.
[46]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 310.

Adapun yang diobservasi oleh peneliti adalah implementasi Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA) dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien TempurejoNgawi.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung.[47]

Dalam teknik wawancara ini tentunya ada informan kunci yang memberi informasi pokok mengenai penelitian yaitu Ibu Atik Sulistiyani selaku Wakil Kepala Kurikulum di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: a) teknik wawancara terstruktur, artinya peneliti harus menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan, b) wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan tersebut, c) dan wawancara tak terstruktur, artinya wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini:

[47]Afifuddin, Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 131.

1) Kepala Madrasah MTs Fie Sabilil Muttaqien TempurejoNgawi, untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang kegiatan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) di MTs Fie Sabilil Muttaqien TempurejoNgawi.
2) Waka kurikulum MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi, untuk memperoleh informasi tentang harapan ke depannya untuk siswa-siswi dengan diadakannya kegiatan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA) di MTs Fie Sabilil Muttaqien TempurejoNgawi.
3) Guru Pembimbing kegiatan SKUA untuk memperoleh informasi mengenai keadaan peserta didik yang mengikuti kegiatan SKUA dan waktu pelaksanaan kegiatan SKUA di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.
4) Siswa untuk memperoleh informasi tentang persiapan, manfaat, faktor penghambat dan pendukung kegiatan SKUA di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.[48] Teknik ini digunakan oleh

[48]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

peneliti untuk melengkapi ataupun mendukung hasil observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Berangkat dari pengertian diatas maka dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan dokumentasi tertulis dan foto untuk menggali data pelaksanaan SKUA yang dilakukan di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi, sejarah singkat madrasah, visi, misi, tujuan MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi, struktur organisasi, daftar pendidik dan siswa, serta sarana dan prasarana di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

PONOROGO

Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data, meliputi: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/ verification*. Langkah-langkah analisis data bisa digambarkan yaitu sebagai berikut:

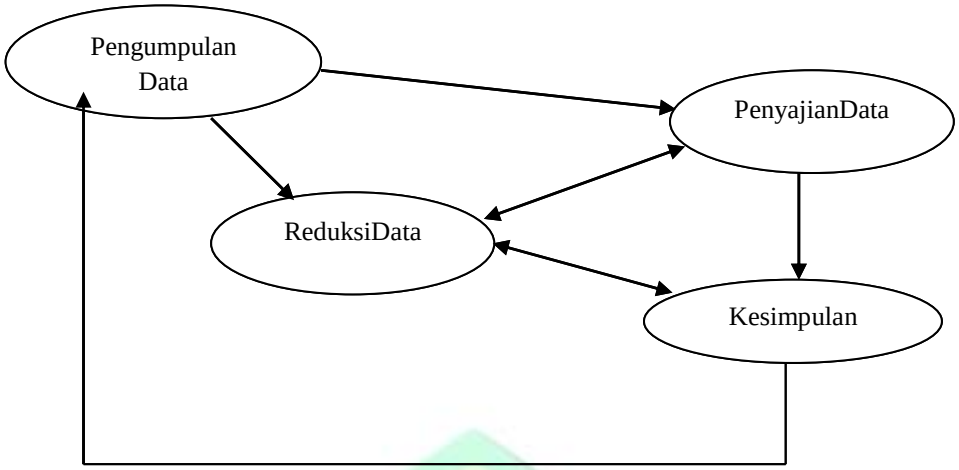

Gambar 3.1. Langkah-langkah Analisis Data Miles dan Huberman

Keterangan dari gambar tersebut:

a. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan adalah kegiatan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA) dalam membentuk kecerdasan emosional siswa yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data yang diperoleh peneliti adalah seluruh rangkaian kegiatan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA) dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data, maka pola tersebut menjadi baku dan akan di*display*kan pada laporan akhir penelitian.

c. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.[49]

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.[50]

Teknik pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan ketekunan/ keajegan pengamatan, dan triangulasi.

a. Keajegan pengamatan berarti peneliti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[51]

8. Tahapan-tahapan Penelitian

---

[49]Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2017, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK* (Ponorogo: FakultasTarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017), 51.

[50]Lexy, *Metodologi Peneitian Kualitatif Edisi Revisi*, 321.

[51]Ibid., 330-331.

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.[52]

IAIN PONOROGO

[52]Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 127.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi

Berdirinya MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi adalah sebuah lembaga Pendidikan yang terletak di Dusun Tempurejo Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi dan berdiri sejak tahun 1969. Madrasah ini semula bernama PGA 4 tahun. Tokoh pendiri madrasah ini adalah: Bapak Kyai Zarkasi Fanani, Bapak Abdul Rohman, Bapak Moh. Sareat dengan didukung masyarakat sekitar Tempurejo.

Setelah melalui proses yang panjang serta seiring dengan perkembangan pendidikan di kabupaten Ngawi, maka pada tahun 1978 berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Al Hikmah. Dan selanjutnya mulai tahun 1984 berubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Fie Sabilil Muttaqien. Dan berikut ini adalah profil madrasah:

a. Nama Madrasah : MTs Fie Sabilil Muttaqien
b. No. Statistik : 121235210005
c. Propinsi : Jawa Timur
d. Kabupaten : Ngawi
e. Kecamatan : Paron
f. Kelurahan : Tempuran
g. Jalan Nomor : Masjid Tempurejo No. 1

PONOROGO

h. Kode Pos : 63253

i. Status Sekolah : Swasta

j. Akreditasi : B

k. Surat Kelembagaan : No. L.m/3/21/B/1978

l. Penerbit SK : Menteri Agama

m. Tahun Berdiri :1969

n. Tahun Perubahan : 1984

1) 1969- 1978 PGA 4 tahun
2) 1978- 1984 MTs Al Hikmah
3) 1984- Sekarang MTs Fie Sabilil Muttaqien[53]

2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi

a. Visi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi

Visi Madrasah Tsanawiyah Fie Sabilil Muttaqien adalah:"Terwujudnya siswa MTs Fie Sabilil Muttaqien yang beriman, berilmu dan beramal sholeh".

b. Misi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi

Misi Madrasah Tsanawiyah Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo adalah:

1) Menumbuh kembangkan kreatifitas dan meningkatkan professional dalam melaksanakan tugas.
2) Membangkitkan minat belajar dan berlatih untuk mencapai prestasi yang unggul.

[53]Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 01/D/19-II/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

3) Melengkapi sarana dan prasarana yang memadai.
4) Memberdayakan semua sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada.
5) Menanamkan akhlakul karimah secara terpadu dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
6) Mewujudkan nuansa islami dalam semua aspek baik di dalam maupun diluar Madrasah.
7) Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, tertib, aman, rindang, nyaman dalam suasana kekeluargaan.

c. Tujuan MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi

Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Paron Ngawi mempunyai tujuan yang merupakan penjabaran dari Visi dan Misi agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

1) Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian Madrasah
2) Unggul dalam perolehan nilai UAN
3) Unggul dalam persaingan SLTA
4) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang sains.
5) Unggul dalam lomba olahraga, kesenian, dan pramuka.

6) Unggul dalam kegiatan seni islami (MTQ, MKQ, CCQ dan lainnya).

7) Unggul dalam kebersihan dan penghijauan Madrasah dan UKS.

Tujuan madrasahMTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL).[54]

3. Struktur Organisasi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi

Struktur kepengurusan di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi berasal dari komite sekolah yaitu terdiri dari para tokoh masyarakat sekitar yang peduli terhadap dunia pendidikan di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi, yang dikelola oleh kepala madrasah dengan segenap pendidik dan kependidikan yaitu guru staf tata usaha, dan para karyawan yang ikut menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar.

Struktur organisasi dalam MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yaitu dari kepala madrasah ke bawah dari kanan garis komando yaitu kaur tata usaha, ke bawah arah kiri garis kordinasi komite madrasah, sedangkan ke arah bawah terus garis komando juga yaitu wakil kepala madrasah. Selanjutnya wakil kepala madrasah kebawah arah ke kanan yaitu waka bidang kesiswaan dan ke bawah arah kiri yaitu waka bidang kurikulum. Selanjutnya kedua waka tersebut ke bawah membentuk garis komando menjadi wali kelas VII, VIII, dan IX lalu ke bawah menjadi siswa.[55]

---

[54]Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 02/D/19-II/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

[55]Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 03/D/23-II/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

4. Daftar Guru dan Siswa MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi

Jumlah seluruh personel MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi sebanyak 13orang. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Data Guru MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi

Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengevaluasi dalam sistem pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagai sistem, pendidikan adalah suatu kesatuan dari berbagai unsur yang saling berhubungan dalam menjalankan suatu tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun pengajar di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi terdapat 12 orang guru, yaitu 6 pengajar laki-laki dan 6 pengajar perempuan. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

b. Data Siswa MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi

Siswa merupakan subjek dari pendidikan, maka pusat situasi dari kegiatan pendidikan adalah siswa. Untuk tahun ajaran 2017-2018 keadaan siswa MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi terdiri dari 101 siswa, berikut data siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

Dari kelas VII jumlah siswa seluruhnya yaitu 39 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 17 siswa sedangkan perempuan 22 siswa. Kelas VIII jumlah siswa seluruhnya yaitu 30 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 17 siswa sedangkan perempuan 13 siswa. Selanjutnya yaitu siswa kelas IX yang jumlah siswa seluruhnya yaitu 32 siswa dengan jumlah siswa laki-laki yaitu

17 siswa sedangkan perempuan berjumlah 15 siswa. Jadi jumlah siswa MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yaitu 101 siswa. [56]

5. Sarana dan Prasarana MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi

Bangunan MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi dalam kondisi cukup baik, adapun ruang untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang dimiliki adalah sebagai berikut.

Jenis ruang sarana dan prasarana di MTs Fie Sablilil Muttaqien Tempurejo Ngawi memiliki ruang kepala sekolah jumlah 1 dengan kondisi baik, ruang guru jumlah 1 dengan kondisi baik, ruang TU jumlah 1 dengan kondisi baik, ruang siswa jumlah 6 dengan kondisi baik, ruang komputer jumlah 1 dengan kondisi baik, ruang UKS jumlah 1 dengan kondisi baik, ruang OSIS jumlah 1 dengan kondisi baik, ruang pramuka jumlah 1 dengan kondisi baik, ruang PMR jumlah 1 dengan kondisi baik, ruang perpustakaan jumlah 1 dengan kondisi baik, kamar mandi/ WC jumlah 4 dengan kondisi baik, dan yang terakhir yaitu masjid jumlah 1 dengan kondisi baik. Jadi jumlah sarana dan prasarana di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yaitu 20 dengan kondisi yang baik.[57]

PONOROGO

[56]Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 04/D/23-II/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

[57]Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 05/D/23-II/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang DiterapkannyaStandar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmahdalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

MTs Fie Sabilil Muttaqien merupakan madrasah yang kurikulumnya bernaung di bawah Kementerian Agama. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) merupakan kegiatan untuk menunjang kemampuan beribadah peserta didik. Karena kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah merupakan kegiatan yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 13.4/HK.00.8/1465/2012 yang mewajibkan setiap madrasah melaksanakan kegiatan yang bernama Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah(SKUA).

Adapun sebab yang melatar belakangi diterapkannya kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah ini bagi peserta didik di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Atik Sulistiyani, selaku wakil kepala bidang kurikulum MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi, sebagai berikut:

> Adanya pemikiran untuk meningkatkan kualitas anak dalam bidang keagamaan karena di madrasah lebih menonjolkan ilmu keagamaan dan didukung dengan adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 13.4/HK.00.8/1465/2012, yang berisi bahwa seluruh

> madrasah di Jawa Timur harus mempunyai suatu kegiatan yang dapat memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan Baca Tulis Al-qur'ān, ubudiyah, dan akhlakul karimah bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkan Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA).[58]

Menguatkan apa yang disampaikan oleh Ibu Atik Sulistiyani, berikut hasil wawancara dengan Bapak Dian Tri Prasetya selaku kepala madrasah mengatakan bahwa:

> Berbeda sekolah umum lainnya. Madrasah sebuah lembaga pendidikan yang bercirikan Islam yang lebih menonjolkan ilmu agama, lembaga yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kegiatan dalam akhlāqul karīmah, serta lebih dapat mengetahui ilmu pengetahuan agama Islam dan diaplikasikannya dengan baik, ada juga siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an, belum bisa menghafal juz 30 dan beribadahnya kurang baik, maka perlu diadakan kegiatan SKUA. Kegiatan ini sebagai solusi madrasah untuk dapat menyampaikan pembelajaran dengan mudah serta dapat dijadikan penguatan pendidikan agama Islam di MTs Fie Sabilil Muttaqien.[59]

Jadi dengan diadakannya kegiatan SKUA, diharapkan sebagai sarana penunjang siswa dalam belajar tentang agama Islam dan mampu mengimplementasikan teori-teori dari pendidikan agama Islam terutama bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Kemudian Ibu Luthfia Farihatuz sebagai salah satu pembimbing kegiatan SKUA juga mengatakan, bahwa:

> Kegiatan SKUA ini dilaksanakan di madrasah ini belum lama, baru berjalan 2 tahun, jadi di madrasah ini baru-baru saja melaksanakannya. Walaupun kegiatan ini sudah ada pada tahun 2012 atas surat edaran dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur

---

[58]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian .

[59]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 22/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian .

> Nomor: Kw. 13.4/HK.00.8/1465/2012. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi karena hasilnya diajukan sebagai syarat mengikuti ujian semester, dan ujian nasional, serta mempermudah bagi guru PAI untuk mengetahui tingkat kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Tentunya kegiatan ini sangat banyak manfaatnya bagi siswa MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.[60]

Awalnya perencanaan kegiatan SKUA memang dari surat edaran dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 13.4/HK.00.8/1465/2012 dan melihat kondisi siswa pada saat itu. Dan masyarakat sekitar madrasah sangat mendukung seperti halnya salah satu masyarakat ada yang membimbing siswa untuk belajar qiro'ah walaupun hanya pada kegiatan ekstrakulikuler dan dari pesantren madrasah tersebut juga ada program wajib hafal juz 30.

Hasil wawancara dengan Ibu Atik Sulistiyani mengenai perencanaan pertama setelah adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kantor Kepala Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur:

> Setelah adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kantor Kepala Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur mengenai SKUA ini kami melakukan rapat bersama, dan semua guru sangat setuju dan mendukung terhadap kegiatan ini. Rapat dilaksanakan untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan SKUA, siapa saja yang menjadi guru pembimbing kegiatan SKUA, strategi dan metode apa saja yang digunakan, materi-materi yang hendak dicapai, dan tempat pelaksanaan tersebut. Dan setiap madrasah melakukan SKUA berbeda-beda tetapi secara garis besar sama.[61]

---

[60]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 05/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

[61]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Demikian pula halnya dengan kegiatan SKUA ini, perencanaan dari kegiatan ini juga harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan. Sebab perencanaan merupakan bagian dari sebuah kesuksesan. Kegiatan SKUA merupakan kegiatan untuk menunjang kemampuan beribadah peserta didik.

Dengan mengadakan kegiatan SKUA ini pasti ada harapan-harapan tertentu ingin dicapai pihak MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi. Mengingat bahwa kegiatan SKUA memang sangat diperlukan demi menunjang kualitas siswa khususnya di bidang keagamaan.

Harapan yang diterapkan dalam kegiatan SKUA ini bagi siswa MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Dian Tri Prasetya yaitu:

> Kegiatan ini membantu siswa agar dapat mewujudkan visi dan misi dari MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yaitu:
>
> Visi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi: “Terwujudnya siswa MTs Fie Sabilil Muttaqien yang beriman, berilmu dan beramal sholeh”.
>
> Misi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi
>
> a. Menumbuh kembangkan kreatifitas dan meningkatkan professional dalam melaksanakan tugas.
> b. Membangkitkan minat belajar dan berlatih untuk mencapai prestasi yang unggul.
> c. Melengkapi sarana dan prasarana yang memadai.
> d. Memberdayakan semua sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada.
> e. Menanamkan akhlakul karimah secara terpadu dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
> f. Mewujudkan nuansa islami dalam semua aspek baik di dalam maupun diluar Madrasah.

g. Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, tertib, aman, rindang, nyaman dalam suasana kekeluargaan.[62]

Menguatkan apa yang disampaikan oleh Bapak Dian Tri Prasetya, berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Atik Sulistiyani, mengatakan:

> Siswa dapat menghafal juz 30, bermoral, berakhlak mulia, serta dapat mengaplikasikannya dengan baik. Dan dapat juga diharapkan mampu memahami serta mengimplementasikan tentang syariat Islam, terhadap kelemahan baca tulis al-Qur'ān dengan baik, memahami serta mengimplementasikan akhlakul karimah agar mereka selalu dekat dengan Allah serta taqwa kepada Allah. Oleh karena itu, bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkan SKUA.[63]

Jadi walaupun kegiatan SKUA ini termasuk muatan lokal dan tidak ada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan juga bukan termasuk mata pelajaran pokok akan tetapi kegiatan ini sangatlah dibutuhkan oleh MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi. Awal perencanaan dari kegiatan ini memang sudah tercantum jelas dalam Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Jawa Timur namun dari pihak sekolah tetap memikirkan perencanaan kegiatan ini agar tetap berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Yang mana harapannya adalah agar siswa tidak hanya memahami Pendidikan Agama Islam secara teori saja, tetapi praktek pun juga bisa.

2. Pelaksanaan Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmahdalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

---

[62]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 19/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

[63]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Di sini pihak MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi sudah memikirkan dengan matang bagaimana setiap pelaksanaan kegiatan SKUA ini bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Dengan adanya program tersebut tentunya setiap pelaksanaan kegiatan SKUA saling mendukung antara praktek di lapangan dengan teori pelajaran. Dan dengan adanya program itu pastinya apa yang diharapkan bisa tercapai sesuai harapan ataupun tujuan awal.

Sedangkan pelaksanaan kegiatan SKUA di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dimulai pukul 07.00 sampai 08.00 WIB selesai Sholat Dhuha di serambi masjid MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

Sebagai penguat berikut hasil wawancara dengan Ibu Luthfia Farihatuz selaku salah satu pembimbing SKUA adalah:

> Waktu pelaksanaan dari kegiatan SKUA adalah setiap hari Sabtu pada pukul 07.00-08.00 WIB atau selesai Sholat Dhuha bertempat di serambi masjid MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi. Karena keterbatasan waktu yang hanya dilaksanakan seminggu sekali satu jam pelajaran maka bisa juga dilaksanakan selain jam tersebut dan bisa dilaksanakan di kantor dan dikelas.Tergantung dengan kesepakatan antara guru pembimbing dan siswa.[64]

Sedangkan pelaksanaan kegiatan SKUA di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi, yang telibat dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa-siswi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yaitu siswa kelas VII, VIII, dan IX serta bapak ibu pembimbing dalam kegiatan tersebut.

Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Luthfia Farihatuz adalah:

---

[64]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 06/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

> Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan SKUA yaitu bapak ibu guru pembimbing SKUA dan seluruh siswa-siswi tanpa terkecuali, karena kegiatan ini memang wajib untuk keseluruhan.[65]

Dalam pembiasaan hafalan untuk siswa-siswi di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi guru pembimbing memberikan waktu hafalan di rumah, di sekolah hanya untuk setoron saja. Tetapi ada saja siswa yang belum hafal ketika sampai di sekolah. Maka dari itu ketika teman lainnya maju untuk setoran hafalan, siswa yang belum hafal diberi kesempatan atau waktu untuk hafalan terlebih dahulu.

Adapun cara pelaksanaan kegiatan SKUA di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi. Berikut ini hasil wawancara bersama Ibu Luthfia Farihatuz:

> Cara pelaksanaan SKUA adalah siswa maju satu persatu secara individu, siswa harus membawa kartu setorannya, karena siswa yang sudah selesai setoran langsung diberi nilai dan ditanda tangani oleh guru pembimbing. Dan setiap siswa diberikan buku panduan SKUA yang mana di dalamnya berisi materi-materi hafalan tentang SKUA.[66]

Peran guru pembimbing di sini selain membimbing para siswa dan memberikan arahan terhadap jalannya kegiatan SKUA tersebut, juga berperan sebagai motivator, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Serta tugas pembimbing adalah membimbing siswa ketika menghafalkan, maupun lancar dan tepat dalam setoran hafalannya. Oleh karena itu, untuk memotivasi hal tersebut dengan kegiatan SKUA tersebut sebagai syarat untuk mengikuti ujuan semester dan ujian nasional. Juga insyā Allah akan mendapatkan sertifikat serta

---

[65]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 11/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.
[66]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 09/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

nilai-nilainya. Selain itu, materi hafalan tersebut penting untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Berikut ini hasil wawancara bersama Ibu Luthfia Farihatuz adalah:

> Mereka termotivasi karena kegiatan SKUA tersebut sebagai syarat untuk mengikuti ujian semester dan ujian nasional. Juga insyā Allah akan mendapatkan sertifikat serta nilai-nilainya. Selain itu, materi hafalan tersebut penting untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya dalam pendidikan agama Islam. Dan dalam kegiatan SKUA ini menggunakan metode halaqah yang melingkari gurunya dan strategi resitasi yaitu pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh siswa-siswi, atau bisa dikatakan sistem setoran dihadapan pembimbing.[67]

Jadi metode yang digunakan ketika kegiatan SKUA juga termasuk dalam metode resitasi yaitu pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh siswa-siswi di kelas, atau bisa dikatakan dengan sistem setoran dihadapan pembimbing.

Setiap siswa pasti memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, begitu juga dengan kegiatan SKUA ini ada yang lancar dan ada juga yang belum lancar menghafalnya. Sebagai penguat pernyataan tersebut maka berikut ini adalah hasil wawancara dari Ibu Luthfia Farihatuz adalah:

> Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda. Yang bertempat tinggal Pondok Pesantren madrasah memiliki kemampuan yang sangat baik dan lancar dalam menghafal karena di pondok diwajibkan menghafal juz 30. Sedangkan yang tidak mondok sedikit susah diatur dan tidak mau hafalan. Akan tetapi, mereka tetap menyelesaikan hafalannya sebelum ulangan semester walaupun waktunya sudah mendekati ulangan.[68]

[67]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 07/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.
[68]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 10/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Kholifatul sebagai salah satu siswi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi kelas VIIA, berpendapat tentang tingkat kemampuan memahami materi fiqh dan ibadah setelah mengikuti kegiatan standar kecakapan ubudiyah akhlakul karimah yaitu:

> Setelah mengikuti kegiatan SKUA pemahaman saya terhadap agama lebih baik, dan dengan diadakan SKUA maka bisa hafal surat-surat, dan do'a-do'a serta beribadah dan berakhlāqul karīmahdalam kehidupan sehari-hari lebih baik, siswa juga dapat memperbaiki baca tulis al-Qur'ān.[69]

Bersangkutan dengan hal tersebut berikut ini hasil wawancara bersama Rohimatulsalah satu siswi juga kelas VIIIB tentang pendapatnya mengenai kegiatan SKUA:

> Dengan kegiatan SKUA ini saya bisa lebih mendalami ilmu agama dan ibadah saya semakin meningkat. Kegiatan ini saya merasa lebih semangat karena tempatnya pun tidak di kelas tapi di serambi masjid jadi suasananya lebih sejuk, nyaman sehingga proses pelaksanaan kegiatan SKUA tidak membosankan.[70]

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya ada faktor yang mendukung dan ada juga yang menghambat, begitu juga dengan kegiatan SKUA, berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Luthfia Farihatuz selaku salah satu pembimbing SKUA:

> Faktor pendukung:
> a. Fasilitas sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan berkualitasnya berupa guru pembimbing kegiatan SKUA yang memiliki kualitas sarjana agama sehingga dapat membimbing siswa dengan baik.
> b. Basic dari siswa-siswi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yang mau belajar ilmu agama dengan baik.
> c. Tersedianya waktu khusus untuk kegiatan SKUA.

[69]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 13/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.
[70]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 15/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

d. Kebijakan madrasah yang sangat mendukung adanya kegiatan SKUA.
e. Fasilitas yang berupa tempat untuk kegiatan SKUA.
f. Sebagian siswa tinggal di Pondok Pesantren madrasah tersebut yang mewajibkan hafal juz 30.

Faktor penghambat:

a. Adanya sebagian siswa yang inputnya berasal dari sekolahan umum sehingga pengetahuan tentang keagamaan masih lemah.
b. Banyaknya kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan SKUA, sehingga terkadang siswa tidak fokus.
c. Masih ada yang belum lancar membaca al-Qur'ān.
d. Faktor lingkungan keluarga dan juga lingkungan pergaulan yang kurang mendukung.
e. Pemberian tugas yang belum terstruktur.[71]

Jadi untuk pelaksanaan kegiatan SKUA di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi adalah seluruh siswa-siswi di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yaitu meliputi kelas VII, VIII, dan IX lalu dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 07.00 selesai Sholat Dhuha sampai pukul 08.00 WIB yang bertempat di serambi masjid MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

Sedangkan alat-alat yang mendukung kelancaran kegiatan SKUA adalah buku setoran yang dimiliki siswa, dan buku panduan setoran hafalan. Dengan cara maju satu persatu secara indivudu untuk melakukan setoran hafalan di hadapan guru atau bisa disebut dengan resitasi yang dilakukan secara melingkari guru.

Sedangkan untuk tujuan dilaksanakannya kegiatan SKUA ini Bapak Dian Tri Prasetya selaku kepala madrasah, menjelaskan:

[71]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 08/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

> Untuk melatih siswa khususnya MTs dalam mengembangkan kompetensi individunya di bidang Al-Qur'an, Aqidah Akhlak, Fiqh dan dzikir serta do'a yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta untuk sarana dan landasan dalam mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk meningkatkan pengalaman agama Islam siswa.[72]

3. Dampak dari Implementasi Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmahdalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

Dalampelaksanaan suatu kegiatan pasti adanya sebuah pertimbangan yang matang untuk mencapai sebuah tujuan yang akan dicapai. Seperti halnya dalam kegiatan SKUA perlu diadakannya pertimbangan yang matang untuk mencapai tujuan kegiatan SKUA tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Dian Tri Prasetya selaku kepala madrasah tentang pertimbangan diadakan SKUA yaitu:

> Madrasah setuju mengimplementasikan kegiatan SKUA karena tidak semua siswa dari keluarga yang kuat agamanya, banyak dari sekolah umum, membentengi siswa agar tidak terjerumus dari hal-hal yang negatif serta setidaknya lulusan dari madrasah dapat menguasai kompetensi agama dan dapat memberikan konstribusi moral yang baik bagi masyarakat disekitarnya.[73]

Setiap kegiatan yang diadakan di sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, serta pasti ada kaitannya dalam

[72]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 17/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.
[73]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 18/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

membentuk kecerdasan emosional. Begitu juga dengan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah di sini ternyata juga berkaitan dengan kecerdasan emosional. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Atik Sulistiyani selaku waka kurikulum menjelaskan:

> Adapun kaitannya SKUA itu diadakan untuk memberikan motivasi siswa untuk belajar dalam menghafal juz 30 karena di dalam SKUA ini wajib bagi siswa madrasah serta siswa yang kadang-kadang tidak memperhatikan pembelajaran menjadi memperhatikan karena adanya SKUA yang dapat mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.[74]

Pernyataan dari Ibu Atik Sulistiyani ternyata juga diperkuat oleh hasil wawancara dari Ibu Luthfia Farihatuz selaku guru pembimbing SKUA yaitu:

> Kegiatan SKUA juga penting dalam membentuk kecerdasan emosional karena kegiatan SKUA ini dapat memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, dan dapat berempati dengan orang lain yang dapat membina hubungan dengan orang lain. Sehingga menjadi berakhlakul karimah.[75]

Bapak Dian Tri Prasetya menjelaskan juga bahwa standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah di MTs Fie Sabilil Muttaqien dapat membentuk akhlāqul karīmah berikut hasil wawancara yaitu:

> Kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dapat mengembangkan kecerdasan emosional, karena kegiatan SKUA dapat berpengaruh pada mental siswa, baik pada kepribadian ataupun tata krama siswa. Selanjutnya karena adanya kegiatan SKUA sedikit turun kenakalan

[74]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 04/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.
[75]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 12/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

> pada siswa karena siswa sudah dapat mengendalikan emosi dan memotivasi diri sendiri agar lebih baik lagi.[76]

Di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi selain SKUA juga ada banyak kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan emosional yaitu seperti yang dikatakan Bapak Dian Tri Prasetya selaku kepala madrasah yaitu sebagai berikut:

> Pukul 06.45WIB membaca Asmaul Husna, selanjutnya sebelum masuk pada proses pembelajaran melaksanakan ibadah Sholat Dhuha berjama'ah, lalu di kelas membaca surat-surat pendek terlebih dahulu yang dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran dan pulang sekolah, serta pagi datang di sekolah bersalaman dengan bapak ibu guru dan teman, serta mengucapkan salam apabila bertemu dengan bapak ibu guru.[77]

IAIN PONOROGO

[76]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 20/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.
[77]Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 21/W/03-3/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

IAIN
PONOROGO

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Latar Belakang Diterapkannya Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah sebagai kegiatan penting dalam menunjang kemampuan beribadah peserta didik. Muatan lokal ini melakukan serangkaian kegiatan yang memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan membaca al-Qur’ān, ubūdiyah dan akhlāqul karīmah bagi siswa di madrasah.

Latar belakang diterapkannya kegiatan ini adalah pertama, kegiatan ini dilaksanakan karena adanya surat edaran dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 13.4/HK.00.8/1465/2012, yang berisi bahwa seluruh madrasah harus mempunyai suatu kegiatan yang dapat memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur’ān, ubūdiyah dan akhlāqul karīmah bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkannya SKUA.

Kedua, melihat dari kondisi siswa-siswi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yang sebagian siswa memiliki akhlāqul karīmah yang kurang baik yang biasanya melontarkan perkataan tidak baik terhadap temannya. Dan juga

melihat dari kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam beribadah, berakhlāqul karīmah dan baca tulis al-Qur'ān masih kurang. Bahwa terdapat kasus seorang siswa yang sama sekali belum bisa membaca huruf hijaiyah, dan tidak melaksanakan shalat lima waktu. Dengan demikian, hal tersebut dikarenakan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan para siswa yang belum bisa mengendalikan emosinya.

Ketiga, keinginan dari pihak madrasah untuk menciptakan *out put* yang berkualitas dan siswa yang dapat mewujudkan visi dan misi dari madrasah yaitu: lulusan yang beriman, berilmu, beramal sholeh, berprestasi, serta berakhlāqul karīmah secara terpadu di dalam maupun di luar madrasah.

Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan al-Qur'ān, Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, dzikir dan do'a. SKUA ini diberlakukan hampir di seluruh madrasah di Jawa Timur yaitu setiap madrasah (negeri maupun swasta) harus melaksanakan Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga. Kegiatan tersebut salah satu metode yang digunakan di madrasah di Jawa Timur sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).[78]

[78] Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1456/2012 tanggal 9 Mei 2012.

Berangkat dari beberapa latar belakang di atas maka pihak madrasah setuju mengimplementasikan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi, karena kegiatan ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam, serta memudahkan siswa dalam mencapai kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah.

Pengetahuan agama Islam ini akan menjadi sebuah bekal yang nantinya akan lebih berguna bagi siswa madrasah guna menumbuhkan rasa disiplin dalam beribadah, sadar akan pengetahuan agama sangat penting bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat, di samping itu kegiatan ini juga sebagai tempat untuk menunjang kemampuan siswa dalam mendalami tentang ubūdiyah, akhlāqul karīmah, sebagai sarana dalam mengembangkan intelektualnya siswa dan meningkatkan kualitas lulusan yang baik dari madrasah tersebut. Selain itu juga bisa melatih siswa khususnya MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi untuk mengembangkan potensi individunya di bidang al-Qur’ān, Aqidah Akhlak, dan Fikih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan pengalaman agama Islam siswa yang dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari.

Selain itu siswa juga termotivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan hafalan sebelum ulangan semester dilaksanakan. Dengan adanya pembagian materi hafalan secara terpisah dan terinci semakin memudahkan siswa dalam menguasai materi hafalan dibanding cara penguasaan materi hafalan sebelumnya yang tidak dirinci dan dipisah.

Jadi pihak MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi ini sudah memikirkan dengan matang bagaimana setiap pelaksanaan kegiatan SKUA ini bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Adanya SKUA ini pastinya apa yang diharapkan bisa tercapai sesuai tujuan awal. Demikian kegiatan SKUA ini harus mempunyai perencanaan yang menjadi langkah pertama yang benar-benar diperhatikan. Sebab perencanaan merupakan bagian dari sebuah kesuksesan.

Standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah ini merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi al-Qur’ān, Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, dzikir dan doa yang diberlakukan hampir di seluruh madrasah Jawa Timur yaitu setiap madrasah (negeri atau swasta) termasuk di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi dan harus melaksanakan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah harus sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga tersebut.[79]

B. Analisis Pelaksanaan Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

Hasil dari musyawarah atau perencanaan dengan beberapa pihak mengenai kegiatan SKUA adalah kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pada pukul 07.00-08.00 WIB atau selesai Sholat Dhuha bertempat di serambi masjid

[79] Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1456/2012 tanggal 9 Mei 2012.

MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi. Karena keterbatasan waktu yang hanya dilaksanakan seminggu sekali satu jam pelajaran maka bisa juga dilaksanakan selain jam tersebut dan bisa dilaksanakan di kantor dan di kelas. Tergantung dengan kesepakatan antara guru pembimbing dan siswa. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan SKUA di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yaitu bapak ibu guru pembimbing dan seluruh siswa siswi yaitu kelas VII, VIII, dan IX tanpa terkecuali, karena kegiatan ini memang wajib untuk keseluruhan siswa.

Bentuk materi yang ada dalam kegiatan SKUA ini adalah berupa hafalan dalam lingkup Al-Qur'ān Hadits, dan do'a-do'a serta dzikir. Untuk cara pelaksanaan SKUA adalah siswa maju satu persatu secara individu, siswa harus membawa kartu setorannya, karena siswa yang sudah selesai setoran langsung diberi nilai dan ditanda tangani oleh guru pembimbing. Setiap siswa diberikan buku panduan SKUA yang mana di dalamnya berisi materi-materi hafalan tentang SKUA.

Peran guru pembimbing di sini selain membimbing para siswa dan memberikan arahan terhadap jalannya kegiatan SKUA tersebut, juga berperan sebagai motivator, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Serta tugas pembimbing adalah membimbing siswa ketika menghafalkan, maupun lancar dan tepat dalam setoran hafalannya.

Mereka termotivasi karena kegiatan SKUA tersebut sebagai syarat untuk mengikuti ujuan semester dan ujian nasional. Juga insyā Allah akan mendapatkan sertifikat serta beserta nilai-nilainya. Selain itu, materi hafalan tersebut penting

untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya dalam pendidikan agama Islam. Kegiatan SKUA ini menggunakan metode halaqah yang melingkari gurunya dan strategi resitasi yaitu pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh siswa-siswi, atau bisa dikatakan sistem setoran dihadapan pembimbing.

Dengan menggunakan beberapa metode dan strategi akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi juga para siswa mudah dalam menerima materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Proses pembelajaran diperlukan adanya strategi karena dalam suatu strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melakukan strategi. Jadi dalam strategi pembelajaran diperlukan adanya suatu metode untuk membantu kelancaran pembelajaran. Semakin tepat metode yang digunakan dalam pembelajaran maka semakin efektif pula tujuan yang akan dicapai. Dan sistem penilainnya adalah individu, jadi setiap siswa akan diketahui kemampuannya.

SKUA ini terdapat beberapa petunjuk untuk mempermudah dalam melaksanakan SKUA tersebut berikut sebagian petunjuk SKUA tersebut yaitu SKUA dilaksanakan sekurang-kurangnya seminggu sekali, dijadikan sebagai muatan lokal atau diberikan waktu khusus; pelaksanaan pembimbingan lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual atau dapat dilakukan secara klasikal; pengujian kecakapan oleh pembimbing, dilakukan selambat-lambatnya 2 minggu sebelum pelaksanaan ujian semester; ketuntasan SKUA menjadi persyaratan mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan; hasil

pengujian diterbitkan raport khusus standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah; buku SKUA harus dibawa setiap saat mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan tanda tangan guru prmbimbing; pembimbing SKUA, sekaligus sebagai penguji pada setiap kelas sebagaimana surat keputusan yang ditetapkan kepala sekolah; dan untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, pelaksanaan SKUA menjadi bagian yang tidak terpisahkan.[80]

Pelaksanaan kegiatan SKUA siswa harus mencapai nilai yang telah ditentukan oleh pembimbing. Namun dalam pelaksanaannya ada sebagian siswa

[80]Http://www.google.co.id isi buku standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA).com, diakses tanggal 16 Januari 2018.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang disajikan dan dari hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi diimplementasikan di madrasah ini karena yang pertama, adanya surat edaran dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw. 13.4/HK.00.8/1465/2012, yang berisi bahwa seluruh madrasah harus mempunyai suatu kegiatan yang dapat memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur’ān, ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkannya SKUA. Kedua, melihat dari kondisi siswa-siswi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yang sebagian siswa memiliki akhlak yang kurang baik. Dan juga melihat dari kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam beribadah, berakhlāqul karīmah dan baca tulis al-Qur’ān masih kurang. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan siswa yang belum bisa mengendalikan emosinya. Ketiga, keinginan dari pihak madrasah untuk menciptakan *out put* yang berkualitas dan siswa yang dapat mewujudkan visi dan misi dari madrasah.

2. Pelaksanaan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmahdi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi adalah dilaksanakan setiap hari Sabtu pada pukul 07.00-08.00 WIB atau selesai Sholat Dhuha bertempat di serambi masjid MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan SKUA di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yaitu bapak ibu guru pembimbing dan seluruh siswa-siswi. Dengan metode halaqah yang melingkari gurunya dan strategi resitasi yaitu pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh siswa-siswi, atau bisa dikatakan sistem setoran dihadapan pembimbing.
3. Dampak yang dicapai dalam mengimplementasikan SKUA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam sekolah yaitu dapat memberikan motivasi siswa untuk belajar dalam mengahafal juz 30 yangdapat mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri yang akan berdampak positif, serta sanggup dalam menetralisir tekanan emosi agar tidak terjerumus pada perilaku yang berdampak negatif. Karena SKUA dapat membentuk pribadi maupun martabat manusia yang memiliki mental dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber atas dasar nilai Islam yang tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan mengimplementasikan SKUA juga akan berdampak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam lingkungan masyarakat juga yaitu dapat mengenali emosi orang lain yang akan menghasilkan dampak positif yaitu bersifat empati atau tenggang rasa terhadap orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, menyelaraskan diri dengan masyarakat serta bisa mengendalikan diri dan menangani emosi dengan baik

ketika berhubungan dengan orang lain, serta bisa bersifat bijaksana. Karena di dalam SKUA ini siswa mempelajari akhlak yang baik beribadah yang benar menurut syari'at yang benar yang dapat berpengaruh pada mental siswa, baik pada kepribadian maupun tata krama siswa dan pikirannya siswa juga lebih fokus dalam proses belajar dan hafalannya.

B. Saran

1. Kepada Lembaga

   Bagi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi diharapkan terus melanjutkan, mengembangkan lagi kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmahdengan lebih baik dari yang sebelumnya. Lebih sekedar belajar ilmu agama supaya bisa menumbuhkan semangat siswa dalam menghafal dan praktik serta menambah kualitas lulusannya agar membentuk kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari madrasah itu sendiri.

2. Kepada Pendidik

   Kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmahini diharapkan tidak hanya tanggung jawab pembina kegiatan SKUA sendiri. Melainkan seluruh guru dan karyawan MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi ikut membantu mengembangkan, mengarahkan kegiatan ini. Sehingga rasa kebersamaan dan interaksi mereka dengan siswa lebih hangat, dekat dan akan memberikan dampak positif bagi siswa, guru maupun karyawan madrasah.

3. Kepada Stakeholder

Kepada madrasah diharapkan agar lebih memperhatikan kegiatan SKUA ini agar menjadi sebuah kegiatan yang dapat memacu kecakapan dalam ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmahnya sehingga berdampak pada kecerdasan emosional madrasah tersebut. Yang akan berpengaruh pada lulusan dari MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang bagus, maka masyarakat juga akan lebih percaya terhadap madrasah.

4. Kepada Siswa

Diharapkan para siswa MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi untuk selalu meningkatkan belajarnya demi tercapainya cita-cita serta mengamalkan apa yang telah didapat dari madrasah tersebut. Sehingga berguna bagi kehidupan bermasyarakat, karena dengan melalui kegiatan ini kalian bisa mempunyai kualitas iman, ibadah, dan akhlak yang bagus yang berguna bagi kehidupan kalian di dunia dan akhirat.

PONOROGO

5. Kepada Peneliti

Kepada peneliti diharapkan agar lebih memperhatikan kegiatan SKUA ini untuk menjadi sebuah kegiatan yang dapat memacu dan untuk lebih mengembangkan kecerdasan lainnya bukan hanya pada kecerdasan emosional lainnya.

yang nilainya belum mencukupi, dan harus mengulangi setoran hafalannya agar nilainya bisa lebih bagus dan mencapai target yang telah ditentukan.

Namun pastinya setiap siswa mempunyai kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda. Yang bertempat tinggal Pondok Pesantren madrasah memiliki kemampuan yang sangat baik dan lancar dalam menghafal karena di pondok diwajibkan menghafal juz 30. Sedangkan yang tidak mondok sedikit susah diatur dan tidak mau hafalan. Akan tetapi, mereka tetap menyelesaikan hafalannya sebelum ulangan semester walaupun waktunya sudah mendekati ulangan.

Setiap kegiatan atau program pastinya mempunyai faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat berjalannya suatu kegiatan. Di sini ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi, diantaranya:

1. Fasilitas sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan berkualitasnya berupa guru pembimbing kegiatan SKUA yang memiliki kualitas sarjana agama sehingga dapat membimbing siswa dengan baik.
2. Basic dari siswa-siswi MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi yang mau belajar ilmu agama dengan baik.
3. Tersedianya waktu khusus untuk kegiatan SKUA. Madrasah memberikan waktu khusus pada hari Sabtu setelah Sholat Dhuha berjamaah. Namun kenyataannya, guru pembimbing memberikan kesempatan hafalan sewaktu-waktu. Jadi siswa

diberikan kebebasan untuk hafalan ketika mereka benar-benar menguasai dan hasilnya akan memuaskan.

4. Kebijakan madrasah yang sangat mendukung adanya kegiatan SKUA.
5. Fasilitas yang berupa tempat untuk kegiatan SKUA. Namun kenyataannya, kegiatan ini boleh dilaksanakan di luar serambi masjid seperti di ruang guru dan di kelas. Hal tersebut karena keterbatasan waktu.
6. Sebagian siswa tinggal di Pondok Pesantren madrasah tersebut yang mewajibkan hafal juz 30. Hal ini memudahkan untuk hafalan surat-surat, dzikir dan do'a-do'a.

Karena adanya berbagai faktor pendukung di atas seperti halnya fasilitas yang lebih lengkap, infrastruktur yang memadai, dan tenaga pengajar yang lebih baik, maka ketuntasan SKUA menjadi persyaratan dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan, artinya peserta didik yang tidak tuntas dalam mempraktikkan materi yang ada di dalam SKUA maka peserta didik tersebut tidak mengikuti ujian semester, namun apabila untuk Ujian Nasional (UN) boleh mengikuti akan tetapi akan ditahan pihak madrasah dan diberikan ketika peserta didik sudah tuntas dalam melaksanakan praktik SKUAnya. Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, maka pelaksanaan SKUA menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.[81]

Sedangkan untuk faktor yang menghambat dilaksanakannya kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah:

[81]Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1456/2012 tanggal 9 Mei 2012.

1. Adanya sebagian siswa yang inputnya dari berasal dari sekolahan umum sehingga pengetahuan tentang keagamaan masih lemah. Mungkin karena siswa yang berasal dari sekolah umum mendapat pelajaran dan pengetahuan agama yang masih kurang dibanding dengan siswa yang berasal dari madrasah. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru, karena siswa seperti masih perlu bimbingan, tambahan pengetahuan agama dari madrasah, sehingga siswa tersebut mampu mengikuti siswa lain yang sudah menguasai banyak pengetahuan. Untuk siswa yang seperti itu maka madrasah memberikan kebijakan yaitu setiap pagi ada les baca tulis al-Qur'ān dan yang membimbing adalah salah satu ustadz yang mampu dalam hal itu.
2. Banyaknya kegiatan-kegiatan lain di luar kegiatan SKUA, sehingga terkadang siswa tidak fokus dan sulit membagi waktu. Oleh karena itu, siswa harus pandai-pandai dalam membagi waktunya di madrasah, jangan sampai kegiatan yang lain mengganggu kegiatan SKUA. Hal ini perlu dimotivasi oleh guru-guru yang membimbing ataupun yang mengajar di kelas.
3. Masih ada yang belum lancar membaca al-Qur'ān.
4. Faktor lingkungan keluarga dan juga lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Sebenarnya adanya kegiatan SKUA ini sangat didukung oleh para orang tua siswa, namun sebagian orang tua yang belum paham betul pentingnya ilmu agama mereka membiarkan saja putra-putrinya yang belum bisa dengan benar menyetorkan hafalan-hafalan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, tanpa memberikan motivasi ataupun dukungan.

PONOROGO

5. Pemberian tugas yang tidak terstruktur. berbeda dengan mata pelajran yang lainnya untuk kegiatan SKUA tidak ada buku paket atau Lembar Kerja Siswa (LKS) hanya ada buku panduan hafalan saja. Jadi guru tidak bisa memberikan tugas untuk lebih pahamnya. Hanya bisa menyuruh siswa untuk menghafalkan bagian-bagian selanjutnya ataupun bagian yang belum dihafal, dan itu belum tentu siswa menghafalkannya,terkadang siswa ramai sendiri.

Hal tersebut membuktikan bahwa di setiap kegiatan pasti ada beberapa hambatan yang menjadi penyebab terhambatnya suatu kegiatan. Seperti halnya dalam perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibatnya adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa-peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada individu yang bersangkutan.[82] Dan juga pada emosi pribadi seseorang telah demikian dipengaruhi hingga individu pada umumnya kurang dapat atau tidak dapat menguasai diri lagi. Seseorang yang mengalami emosi sering tidak memperlihatkan keadaan sekitarnya.[83]

Oleh karena itu, kegiatan SKUA ini untuk melatih siswa khususnya MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi dalam mengembangkan kompetensi individunya di bidang al-Qur'ān, Aqidah Akhlak, Fiqh dan dzikir serta do'a yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta untuk sarana dan landasan dalam

[82]Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 81.
[83] Ibid., 91-92.

mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Selain, itu untuk meningkatkan pengalaman agama Islam siswa.

C. Analisis Dampak dari Implementasi Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi.

Kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah merupakan kegiatan yang memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur’ān, ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah bagi siswa madrasah.[84] Oleh karena itu MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi mengadakan kegiatan SKUA ini. Dalam pelaksanaan dalam suatu kegiatan pasti adanya sebuah pertimbangan yang matang untuk mencapai sebuah tujuan yang akan dicapai. Seperti halnya dalam kegiatan SKUA perlu diadakannya pertimbangan yang matang untuk mencapai tujuan kegiatan SKUA tersebut.

MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi mengimplementasikan kegiatan SKUA karena tidak semua siswa dari keluarga yang kuat agamanya, banyak dari sekolah umum, membentengi siswa agar tidak terjerumus dari hal-hal yang negatif serta setidaknya lulusan dari madrasah dapat menguasai kompetensi agama dan dapat memberikan konstribusi moral yang baik bagi masyarakat di sekitarnya.

---

[84] Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1456/2012 tanggal 9 Mei 2012.

Diadakannya SKUA ini banyak sekali dampak yang dirasakan baik dari pihak guru maupun siswa sendiri terutama dalam membentuk kecerdasan emosional pada siswa. Dan perlu diakui bahwa kecerdasan emosional di sini memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di madrasah ataupun lingkungan masyarakat.

Dampak yang dicapai dalam mengimplementasikan SKUA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam sekolah yaitu dapat memberikan motivasi siswa untuk belajar dalam menghafal juz 30 karena di dalam SKUA ini wajib bagi siswa madrasah serta siswa yang kadang-kadang tidak memperhatikan pembelajaran menjadi memperhatikan karena adanya SKUA yang dapat mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri yang akan berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, dan sanggup dalam menetralisir tekanan emosi agar tidak terjerumus pada perilaku yang berdampak negatif. SKUA dapat mengembangkan pribadi atau martabat manusia yang memiliki mental dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber atas dasar nilai Islam yang tidak dapat diragukan lagi.

PONOROGO

Sedangkan mengimplentasikan SKUA juga akan berdampak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam lingkungan masyarakat juga yaitu dapat mengenali emosi orang lain yang akan menghasilkan dampak positif yaitu bersifat empati atau tenggang rasa terhadap orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat yang bisa mengendalikan diri dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan

dengan orang lain, serta bisa bersifat bijaksana. Karena di dalam SKUA ini siswa mempelajari akhlak yang baik beribadah yang benar menurut syari'at yang benar, sehingga siswa akan berakhlāqul karīmah dan tidak akan berperilaku menyimpang di lingkungaan masyarakat yang akan meresahkan masyarakat.

Oleh karena itu kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh semua pihak dalam kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses di dalam hidupnya seperti yang diharapkan. Di samping itu kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dengan baik akan mempengaruhi proses berfikirnya secara postif pula.[85]

Kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah dapat mengembangkan kecerdasan emosional, karena kegiatan SKUA ini dapat berpengaruh pada mental siswa, baik pada kepribadian maupun tata krama siswa. Diadakannya kegiatan SKUA ini siswa menjadi berkurang dalam berpacaran dan pikirannya siswa juga tidak *neko-neko* mereka lebih fokus untuk belajar dan hafalannya. Melatih siswa khususnya MTs dalam mengembangkan potensi individunya di bidang Al-Qur'ān Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta untuk saran dan landasan dalam mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk meningkatkan pengalaman agama Islam siswa.

[85] Monty, Fidelis, *Mendidik Kecerdasan,...*, 32.

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua pihak untuk dapat hidup bermasyarakat termasuk di dalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses di dalam hidupnya seperti yang diharapkan. Di samping itu, kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dengan baik akan mempengaruhi proses berfikirnya secara positif pula.[86] Kecerdasan emosional ini mempunyai lima ranah untuk keterampilan dalam kecakapan kecerdasan emosional tersebut yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan.[87]

Adanya kegiatan SKUA ini pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja atau bersifat ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga bersifat praktek. Selanjutnya karena adanya kegiatan SKUA sedikit menurun kenakalan pada siswa karena siswa sudah dapat mengendalikan emosi dan memotivasi diri sendiri agar lebih baik lagi. Kegiatan SKUA dalam mengembangkan kecerdasan emosional dapat membentuk potensi ketauhidan, baik tauhid uluhiyyah, rububiyyah, ubudiyyah, dan khuluqiyyah.

PONOROGO

[86]Monty, Fidelis, *Mendidik Kecerdasan*,..., 32.
[87]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 170-172.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, Beni Ahmad Saebani.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Jakarta: ARGA, 2007.

Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

At-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah. *Sunah Tirmidzi*. Beirut: Darul Fikri, 1994.

Asrori, Mohammad. Mohammad Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Atik Sulistiyani (Wakil Kepala Kurikulum) MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempuran Ngawi, 6 Januari 2018 pukul 10:30 WIB di Ruang Kantor Guru Mts Fie Sabilil Muttaqien Ngawi.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Elmubarok,Zaim. *Menumbuhkan Pendidikan Islam Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Hajjaj, Abi Husain Muslim Bin. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Fikri, 1993.

Hartati, Netty, dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Herwati. *Emotional Spritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati) (Tesis)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahinm Malang, 2016.

Kd. 13. 36/04.00/PP/1026/2012. Surat Edaran Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

LN, SyamsuYusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Manab, Abdul.*Manajemen Perubahan Kurikulum*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian KualitatifEdisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Mukhibat. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012.

Murni, Dewi. Kecerdasan Emosional menurut Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Syahadah*.Vol.V, No.1. April 2016.

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Sanjaya,Wina.*Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.

Satiadarma, Monty P, Fidelis E Waruwu.*Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Suprayogo, Imam. *Quo Vadis Madrasah Pengajaran Imam menuju Madrasah Impian*. Yogyakarta: Hikayat, 2007.

Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1456/2012 tanggal 9 Mei 2012.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2017. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: FakultasTarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.

Zainudin, Ritongga. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Http://www.google.co.id buku panduan guru MTs tentang SKUA diakses tanggal 16 Januari 2018.

Http://www.google.co.id isi buku standarkecakapan ‘ubūdiyahdanakhlāqulkarīmah(SKUA).com, diakses tanggal 16 Januari 2018.

Http://www.google.co.id motto hidup berdasarkan al-qur’an dan hadis.com, diakses tanggal 12 Maret 2018.

IAIN
PONOROGO